

KESETARAAN GENDER DI DESA SUCI PANTI: CAPAIAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS DAN TANTANGAN KULTURAL

Rahma Rina Wijayanti*¹, Oryza Ardhiasca², Dessy Putri Andini³,
Avisenna Harkat⁴, Adelia Eka Puspita Ansori⁵, Muhammad Hanip⁶, Siti Anisa⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Politeknik Negeri Jember

*Penulis Korespondensi: rahma@polije.ac.id

ABSTRACT

Gender equality is one of the main issues in achieving the Sustainable Development Goals (SDGs), especially in the fifth goal which emphasizes the importance of women's empowerment and equal rights between men and women. This study aims to understand gender equality in Suci Village, Panti District, Jember Regency which has been realized in various aspects such as education, health, economy, and social participation. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that gender equality in Panti Suci Village has shown significant progress through the presence of the Women's Coalition, increased access to education and health, and the involvement of women in productive economic activities. However, patriarchal cultural challenges remain an obstacle that needs to be overcome to achieve more substantial equality.

Keywords: Gender Equality; Patriarchal Culture; SDGs; Women's Empowerment

ABSTRAK

Kesetaraan gender menjadi salah satu isu utama dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama pada tujuan kelima yang menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan dan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kesetaraan gender di Desa Suci, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember telah terwujud dalam berbagai aspek seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan partisipasi sosial. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan gender di Desa Suci Panti sudah menunjukkan kemajuan signifikan melalui kehadiran Koalisi Perempuan, peningkatan akses terhadap pendidikan dan kesehatan, serta keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif. Meskipun demikian, tantangan budaya patriarkis masih menjadi hambatan yang perlu diatasi untuk mewujudkan kesetaraan yang lebih substansial.

Kata kunci: Budaya Patriarkis; Kesetaraan Gender; Pemberdayaan Perempuan; SDGs

PENDAHULUAN

Dimensi gender dalam *Sustainable Development Goals* / SDGs bersifat lintas sektor sehingga keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan akan sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial serta norma budaya (Medina-Hernández & Fernández-Gómez, 2024; Perelli *et al.*, 2024). Kesetaraan gender merupakan isu yang sangat penting dalam konteks pembangunan berkelanjutan, baik di tingkat global maupun nasional. Menurut laporan Bapenas (2010), dunia internasional telah menegaskan komitmen terhadap kesetaraan gender melalui Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* / SDGs), khususnya pada Tujuan ke-5, yaitu “Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan baik perempuan dewasa maupun perempuan yang masih anak-anak”. Tujuan ini tidak hanya berbicara mengenai peningkatan partisipasi perempuan dalam pembangunan, tetapi juga tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi dan kekerasan berbasis gender yang selama ini menghambat perempuan dalam memperoleh hak-haknya.

Penelitian tentang SDG poin 5 masih dominan pada level institusional dan korporasi, bukan pada masyarakat akar rumput. Praktik pengungkapan kesetaraan gender masih menggunakan Perusahaan-perusahaan di Indonesia sebagai objek penelitian (Faisal *et al.*, 2024). Sedangkan, penelitian lain juga menunjukkan bahwa literatur SDG poin 5 banyak terkonsentrasi pada isu manajemen, kepemimpinan, dan kinerja organisasi (Beloskar *et al.*, 2024). Bahkan dalam konteks pedesaan, model pembangunan seringkali mengabaikan dimensi gender karena lebih fokus pada produktivitas ekonomi (Slavchevska *et al.*, 2024). Hal ini menimbulkan *gap* karena implementasi SDGs di tingkat desa sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial-budaya setempat. Hal ini menjadi celah penting karena tantangan kultural dalam perspektif gender justru menjadi hambatan utama di tingkat desa.

Pemerintah menegaskan bahwa seluruh kementerian dan lembaga harus mengintegrasikan perspektif gender dalam setiap kebijakan dan program. Pada Peraturan Instruksi Presiden tahun 2000, kesetaraan gender telah menjadi bagian penting dalam perencanaan pembangunan. Meskipun demikian, kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam hal akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat pembangunan masih sering ditemukan, terutama di wilayah pedesaan. Nilai-nilai sosial dan budaya yang patriarkis masih kuat memengaruhi persepsi masyarakat mengenai peran perempuan, di mana perempuan kerap ditempatkan pada ranah domestik, sementara laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama dan pengambil keputusan (Kabeer, 2001).

Kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari akar budaya yang telah tertanam selama bertahun-tahun. Dalam masyarakat pedesaan, struktur sosial tradisional seringkali membuat perempuan kurang terlibat dalam kegiatan publik. Perempuan cenderung diidentikkan dengan pekerjaan rumah tangga, mengasuh anak, dan mengurus kebutuhan keluarga. Akibatnya, partisipasi perempuan dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik menjadi terbatas. Padahal, peran perempuan memiliki kontribusi besar dalam menjaga keseimbangan sosial, meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan mendorong kemajuan desa.

Desa Suci yang berada di Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, merupakan salah satu contoh wilayah yang mulai menunjukkan perubahan positif dalam konteks

kesetaraan gender. Dalam beberapa tahun terakhir, telah muncul berbagai inisiatif yang memberikan ruang lebih luas bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan desa. Salah satu wujud nyata komitmen tersebut adalah terbentuknya Koalisi Perempuan Desa Suci Panti, sebuah organisasi yang berfungsi sebagai wadah aspirasi, advokasi, dan perlindungan bagi perempuan desa. Koalisi ini tidak hanya menjadi sarana komunikasi antar perempuan, tetapi juga sebagai pusat informasi dan pengaduan terkait isu-isu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), ketidakadilan gender, serta ketimpangan akses terhadap layanan publik.

Selain itu, partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial juga mengalami peningkatan signifikan. Melalui organisasi PKK, perempuan di Desa Suci Panti aktif dalam kegiatan kesehatan masyarakat seperti posyandu, program gizi balita, hingga pelatihan keterampilan rumah tangga. Mereka tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga berperan sebagai kader dan penggerak kegiatan di tingkat dusun. Fenomena ini menunjukkan bahwa perempuan di desa tersebut telah mulai memperoleh posisi sosial yang lebih setara dalam struktur sosial masyarakat.

Dari sisi akses pendidikan, masyarakat Desa Suci Panti menunjukkan kesadaran yang meningkat terhadap pentingnya pendidikan bagi perempuan. Banyak keluarga kini tidak lagi membedakan kesempatan sekolah antara anak laki-laki dan perempuan. Beberapa perempuan muda bahkan telah melanjutkan studi hingga ke perguruan tinggi, sesuatu yang jarang terjadi satu dekade lalu. Kesadaran ini menjadi fondasi kuat dalam membangun generasi perempuan yang berpendidikan dan mandiri.

Di bidang kesehatan, pemerintah desa bersama tenaga kesehatan setempat telah menyediakan layanan yang inklusif dan ramah perempuan. Posyandu rutin dilaksanakan setiap bulan, dan kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi juga mulai digalakkan. Akses terhadap layanan kesehatan ibu dan anak semakin mudah dijangkau, sehingga angka kesadaran terhadap pentingnya kesehatan perempuan dan anak meningkat.

Dalam aspek ekonomi dan pekerjaan, perempuan di Desa Suci Panti juga mulai menunjukkan kontribusi nyata. Selain membantu suami dalam kegiatan pertanian, banyak perempuan yang menjalankan usaha kecil seperti berjualan makanan, pakaian, dan produk kerajinan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan di desa tersebut sudah tidak lagi bergantung sepenuhnya pada penghasilan suami, melainkan turut serta meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui aktivitas ekonomi produktif.

Namun, meskipun berbagai capaian tersebut menunjukkan kemajuan yang mengembirakan, masih terdapat tantangan kultural yang harus dihadapi. Sebagian masyarakat masih berpegang pada pandangan tradisional bahwa peran utama perempuan adalah mengurus rumah tangga. Pandangan ini dapat menimbulkan dilema bagi perempuan yang ingin berkarier atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan publik. Selain itu, peran perempuan dalam pengambilan keputusan di tingkat pemerintahan desa masih terbatas, dan representasi mereka dalam struktur formal seperti BPD atau perangkat desa masih perlu diperkuat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memahami sejauh mana kesetaraan gender di Desa Suci Panti telah terwujud, baik dari segi akses pendidikan, kesehatan, ekonomi, maupun partisipasi sosial. Penelitian ini juga

bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pencapaian kesetaraan gender di tingkat desa.

Dari sisi teoretik, penelitian ini berlandaskan pada teori gender dan pembangunan yang dikemukakan oleh (Moser, 2012), yang menekankan bahwa pembangunan harus memperhatikan kebutuhan praktis dan strategis perempuan. Kebutuhan praktis berkaitan dengan peran sehari-hari perempuan, sedangkan kebutuhan strategis mengarah pada perubahan struktur sosial yang lebih adil. Pendekatan ini relevan diterapkan di Desa Suci Panti, di mana perempuan masih berhadapan dengan kendala kultural meskipun telah mendapatkan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan.

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Perempuan di Desa Suci

Bidang	Nama	Alamat
Perekonomian	Nurin Sri Handaya	Dusun Glundengan RT.005 RW.006
	Sulastri	Dusun Glengseran RT.007 RW.006
	Siji Fatimah	Dusun Glengseran RT.006 RW.006
	Hanik	Dusun Glengseran RT.001 RW.009
	Nur Hasanah	Dusun Karangkebon RT.004 RW.012
Bank Sampah	Siti Herawati	Dusun Glundengan
	Yekti Puji Rahayu	Dusun Gapplek
	Anggun Firna Kusumaningsih	Dusun Glundengan

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memahami dinamika kesetaraan gender di pedesaan. Dengan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan hambatannya, diharapkan pemerintah desa, organisasi masyarakat, dan lembaga perempuan dapat merancang strategi pemberdayaan yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai implementasi SDGs di tingkat lokal, khususnya dalam konteks pencapaian kesetaraan gender di Desa Suci Panti.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan teori-teori yang mendasarinya, maka pertanyaan penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sejauh mana keberadaan organisasi perempuan, seperti Koalisi Perempuan Desa Suci Panti, berperan atas kesetaraan gender di bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, meskipun masih terdapat pengaruh budaya patriarkis yang membatasi representasi perempuan dalam pengambilan keputusan publik.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesetaraan gender merupakan konsep yang berkembang dari teori keadilan sosial dan pembangunan inklusif. Kabeer (2001) menyebutkan bahwa kesetaraan gender tidak hanya tentang persamaan formal, tetapi juga mencakup kesempatan yang setara dalam memperoleh manfaat pembangunan. Dalam konteks ini, pembangunan yang adil adalah pembangunan yang memberikan ruang bagi laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi, mengontrol, dan menikmati hasil pembangunan. Hal ini juga sejalan dengan tujuan SDGs poin 5 yaitu mencapai kesetaraan gender baik antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Moser (2012), perencanaan pembangunan berbasis gender harus memperhatikan kebutuhan praktis dan strategis perempuan. Kebutuhan praktis meliputi hal-hal yang menunjang kehidupan sehari-hari seperti kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan, sedangkan kebutuhan strategis berhubungan dengan perubahan struktur sosial yang memberi perempuan peran dan pengaruh dalam pengambilan keputusan. Sedangkan Taufik *et al.*, (2022) menemukan bahwa keberadaan organisasi perempuan di tingkat desa menjadi faktor penting dalam mendorong kesadaran masyarakat terhadap isu kesetaraan gender. Penelitian Sihotang (2021) juga menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam lembaga desa meningkatkan efektivitas pelaksanaan program pembangunan karena perempuan lebih memahami persoalan keluarga dan sosial di komunitasnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai peristiwa sosial dalam kondisi alami tanpa menggunakan analisis data. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menjelaskan arti yang terkandung di balik peristiwa sesuai secara mendalam dan menyeluruh. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami pandangan perangkat desa terkait peran perempuan sejauh mana prinsip kesetaraan gender diterapkan dalam kegiatan sosial di Desa Suci Panti.

Pendekatan deskriptif ini berfungsi berfokus pada penggambaran peristiwa berdasarkan konteks berbasis data yang nyata. Creswell (2014) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berupa suatu bentuk metode riset yang berangkat dari mendalami pengalaman seorang individu untuk menemukan makna dan pemahaman baru terhadap peristiwa sosial. Oleh karena itu, desain kualitatif deskriptif digunakan agar hasil penelitian mampu memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai praktik kesetaraan gender yang terjadi di tingkat pemerintahan desa.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Suci, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih secara *purposive* karena dinilai memiliki perkembangan sosial yang mencerminkan perbedaan peran antara kritik dan perempuan khususnya dalam konteks partisipasi masyarakat. Pemilihan lokasi secara *purposive* dilakukan agar penelitian dapat memahami peristiwa sosial secara mendalam dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian (Miles & Huberman, 1994).

Informan penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan narasumber berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Informan utama terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa dan Kepala Urusan Administrasi yang memahami kondisi sosial masyarakat serta kebijakan desa. Menurut Subhaktiyasa (2024), teknik *purposive sampling* memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan bermakna dari informan yang dianggap paling mengetahui isu penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan panduan semi-terstruktur agar penelitian dapat menggunakan informasi yang mendalam namun tetap fleksibel sesuai dengan situasi wawancara. Creswell (2014) menegaskan bahwa wawancara semi-terstruktur merupakan bagian utama dalam penelitian kualitatif untuk memahami makna subjek dari pengalaman partisipasi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan mengeliminasi dan mengelompokkan hasil wawancara sesuai tema penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif kemudian dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan untuk menemukan makna yang relevan terhadap fokus penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dari himpunan yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keandalan data (Vivek *et al.*, 2023). Tingkah laku merupakan strategi penting dalam penelitian kualitatif guna meningkatkan kredibilitas dan keabsahan hasil temuan dengan demikian data yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender di Desa Suci Panti telah mengalami perkembangan yang baik di berbagai bidang, terutama dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Perubahan tersebut tampak dari semakin aktifnya perempuan dalam kegiatan sosial, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap dunia pendidikan setara apa munculnya berbagai industri lokal. Namun dibalik perubahan itu masih banyak tantangan dari budaya yang telah tertanam kuat dan mempengaruhi cara pandang masyarakat Indonesia terhadap peran perempuan.

Dalam bidang pendidikan masyarakat Desa Suci Panti kini semakin terbuka terhadap pentingnya pendidikan bagi perempuan. Orang tua sudah tidak lagi membedakan kesempatan sekolah antara anak laki-laki dan perempuan. Banyak perempuan muda melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi, suatu yang jarang terjadi beberapa tahun lalu. Kesadaran ini lepas dari peran koalisi perempuan Desa Suci Panti yang aktif melakukan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan setara. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Keber (2001), yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan langkah awal menuju kepercayaan dan kemandirian perempuan.

Dalam aspek kesehatan, Pemerintah desa bersama kader PKK telah menyediakan layanan Posyandu dan penyuluhan kesetaraan reproduksi yang ramah. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dari ibu-ibu desa tentang kesehatan keluarga, tetapi juga memperluas peran perempuan sebagai penggerak sosial di lingkungannya. Perempuan kini tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga pelaksana kegiatan. Menurut Moser (2012) Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan memiliki peran rencana dalam pembangunan sosial apabila diberi ruang yang setara.

Dari sisi ekonomi, semakin banyak perempuan yang berani memulai usaha kecil seperti berjualan makanan, membuat kerajinan, atau berdagang yang bergerak produk rumah tangga. Kegiatan ini membantu perekonomian keluarga sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian finansial. Temuan ini sejalan dengan pendapat Maulana *et al.* (2025) bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan berpengaruh baik terhadap partisipasi sosial dan kesejahteraan keluarga. Pemerintah desa Suci Panti mendorong hal ini melalui pelatihan kewirausahaan yang memberikan peluang bagi perempuan untuk mengembangkan keterampilan dalam proses integrasi ekonomi. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Kepala Desa Suci berikut ini.

“Kesetaraan gender di Desa Suci cukup terlihat dari banyaknya perempuan yang terlibat dalam kegiatan ekonomi seperti bertani dan mengolah kerajinan dari limbah rumah tangga. Desa juga menyediakan wadah khusus seperti balai perempuan, seperti bermitra dengan koalisi perempuan Indonesia untuk peningkatan kapasitas perempuan di tingkat desa.”

Meskipun begitu, nilai-nilai patriarkis kuat melekat di sebagian masyarakat. Perempuan masih dianggap memiliki peran utama dalam rumah tangga, sementara posisi dalam pengambilan keputusan publik belum banyak terbuka. Gambaran perempuan di lembaga pemerintah seperti perangkat desa atau BPD masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip kesetaraan gender di Desa Suci Panti belum sepenuhnya terintegrasi dan kebijakan perempuan desa diperlukan upaya pemerintah dalam kebijakan lain agar perempuan memperoleh ruang yang lebih setara.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menegaskan bahwa Desa Suci Panti telah berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) ke-5, yaitu mencapai kesetaraan gender. Adanya kesetaraan dalam pendidikan, kesehatan, dan ekonomi menjadi bukti nyata adanya perubahan. Namun, untuk mewujudkan kesetaraan tentu dibutuhkan dukungan kebijakan yang konsisten, perubahan pola pikir masyarakat, serta komitmen bersama.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender di Desa Panti Suci telah berkembang positif melalui peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan, kesehatan, dan kegiatan ekonomi. Perempuan tidak lagi terbatas pada peran rumah tangga, melainkan mereka mulai terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi desa. Kehadiran organisasi perempuan seperti koalisi perempuan desa berperan penting dalam mendorong kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Meskipun demikian, nilai-nilai budaya patriarkis masih menjadi tantangan utama dalam mewujudkan kesetaraan gender dalam pengambilan keputusan publik masih terbatas. Oleh karena itu, perlu adanya upaya lanjutan untuk memperkuat kapasitas kemampuan desa memperluas ruang partisipasi dalam lembaga formal, dan menyatukan isu gender ke dalam seluruh kebijakan pembangunan desa. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih adil, menyeluruh dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) ke-5, yaitu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Beloskar, V. D., Haldar, A., & Gupta, A. (2024). Gender equality and women's empowerment: A bibliometric review of the literature on SDG 5 through the management lens. *Journal of Business Research*, 172, 114442. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.114442>
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faisal, F., Hapsari, M. A., Joseph, C., & Pramono Sari, M. (2024). Sustainable development goals on gender equality disclosure practices of Indonesian companies. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2362423>
- Kabeer, N. (2001). *Reflections on the measurement of women's empowerment*.
- Maulana, G. R., dkk. (2025). *Partisipasi dan Pemberdayaan Perempuan dalam Ekonomi Kreatif*. Jurnal Penelitian Nusantara, 1(4), 55-58.
- Medina-Hernández, E. J., & Fernández-Gómez, M. J. (2024). Multi-way Analysis of the Gender Dimension of the Sustainable Development Goals. *Social Indicators Research*, 172(2), 517-541. <https://doi.org/10.1007/s11205-023-03273-9>
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative Data Analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.
- Moser, C. (2012). *Gender Planning and Development: Theory, practice and training*. Routledge.
- Perelli, C., Cacchiarelli, L., Peveri, V., & Branca, G. (2024). Gender equality and sustainable development: A cross-country study on women's contribution to the adoption of the climate-smart agriculture in Sub-Saharan Africa. *Ecological Economics*, 219(November 2022), 108145. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2024.108145>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). *Menentukan populasi dan sampel: Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9(4), 2721-2731.
- Sihotang, W. S. (2021). *Peran tim penggerak pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) dalam mengembangkan kesadaran hidup bersih dan sehat di Desa Singali Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan*. IAIN Padangsidimpuan.

R. R. Wijayanti, O. Ardhiarisca, D. P. Andini, A. Harkat, dkk.

Slavchevska, V., Acosta, M., Ndiaye, T., & Park, C. M. Y. (2024). Gendered pathways for resilient and inclusive rural transformation. *Global Food Security*, 43, 100818. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.gfs.2024.100818>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taufik, M., Suhartina, S., & Hasnani, H. (2022). Persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam keluarga. *SOSIOLOGI*, 51–66.

Vivek, R., Nanthagopan, Y., & Piriyaarshan, S. (2023). *Beyond Methods: Theoretical Underpinnings of Triangulation in Qualitative and Multi-Method Studies*. *SEEU Review*, 18(2), 105-122.